



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

ASAL-USUL, UNSUR-UNSUR DAN PROSES PENCIPTAAN ALAM SEMESTA SERTA KETERATURAN YANG MENGATURNYA DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA PARĀVIDYĀ-APARĀVIDYĀ

Prasanthi Devi Maheswari

Fakultas Brahmā Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar

email: prasanthidevimaheswari@gmail.com

Abstract

Many scholars define that “science is a systematic knowledge about physics or the material world which is obtained through observation and experiment”. So outside the definition it is not considered a science. Recently, it has been realized that such a definition cannot fulfill all human needs for knowledge, which includes external and spiritual needs. Mānava Dharmaśāstra V.109; “The body is cleansed with water, the mind is purified with truth, and the human soul is purified with holy lessons and asceticism, and intelligence is with right knowledge.”

Understanding the human need for this holistic knowledge, the Vedas provide facilities for both which are stated by the Mundaka Upaniṣad as the paradigms of Parāvidyā and Aparāvidyā. The advantages of the Parāvidyā and Aparāvidyā paradigms are their level of precision and axiological excellence. If the world of science agrees to use the Parāvidyā and Aparāvidyā paradigms, then the world will not be exploited wildly. So that there is an axiological guarantee for human safety from the disaster of human selfishness in exploiting the world.

This research is a qualitative research, the object of the study is a literature study on the views of scientists on the process of creating the universe and its relationship with humans. The data were obtained through various relevant literatures for this research. The theory used is the theories of Advaita Vedānta, and the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results of this study find that scientists in today’s post-modern era need to consider a new paradigm which in the Vedas is called the Parāvidyā and Aparāvidyā paradigms. This paradigm is predicted to be a holistic paradigm by post-modern scientists. Although this paradigm is the ancient paradigm in the Vedas, it is needed by the modern world.

Keywords: *pancamahabhuta, astaprakṛti, ṛtam, creation, nature*

Abstrak

Banyak sarjana mendefinisikan bahwa “ilmu adalah pengetahuan sistematis tentang fisika atau dunia material yang diperoleh melalui pengamatan dan percobaan”. Sehingga di luar definisi itu dipandang bukan ilmu. Belakangan ini disadari definisi seperti itu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan yang meliputi kebutuhan lahiriah dan rohaniah. *Mānava Dharmaśāstra* V.109; “Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, dan jiwa manusia dengan pelajaran suci dan *tapa brata*, serta kecerdasan dengan pengetahuan yang benar”.

Memahami kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan yang holistik inilah, maka *Veda* menyediakan fasilitas keduanya yang dinyatakan oleh *Mundaka Upaniṣad* sebagai paradigma *Parāvidyā* dan *Aparāvidyā*. Keunggulan paradigma *Parāvidyā* dan *Aparāvidyā* adalah tingkat ketelitiannya dan keunggulan aksiologinya. Jika dunia ilmu pengetahuan sepakat menggunakan paradigma *Parāvidyā* dan *Aparāvidyā*, maka dunia tidak akan dieksploitasi liar. Sehingga ada jaminan aksiologis atas keselamatan manusia dari bencana egoisme dalam mengeksploitasi dunia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, objek studinya adalah studi pustaka atas pandangan para ilmuwan terhadap proses terciptanya alam semesta dan hubungannya dengan manusia. Data-data diperoleh melalui berbagai pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori-teori *Advaita Vedānta*, dan teknik analisa data digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa para ilmuwan di era post-modern sekarang ini perlu mempertimbangkan satu paradigma baru yang mana di dalam *Veda* disebut paradigma *Parāvidyā* dan *Aparāvidyā*. Paradigma inilah yang digadang-gadang menjadi paradigma holistik oleh para ilmuwan post-modern. Walaupun paradigma ini adalah paradigma purba dalam *Veda*, namun dibutuhkan oleh dunia modern.

Kata-kata kunci: *pancamahabhuta, astaprakṛti, ṛtam*, penciptaan, alam

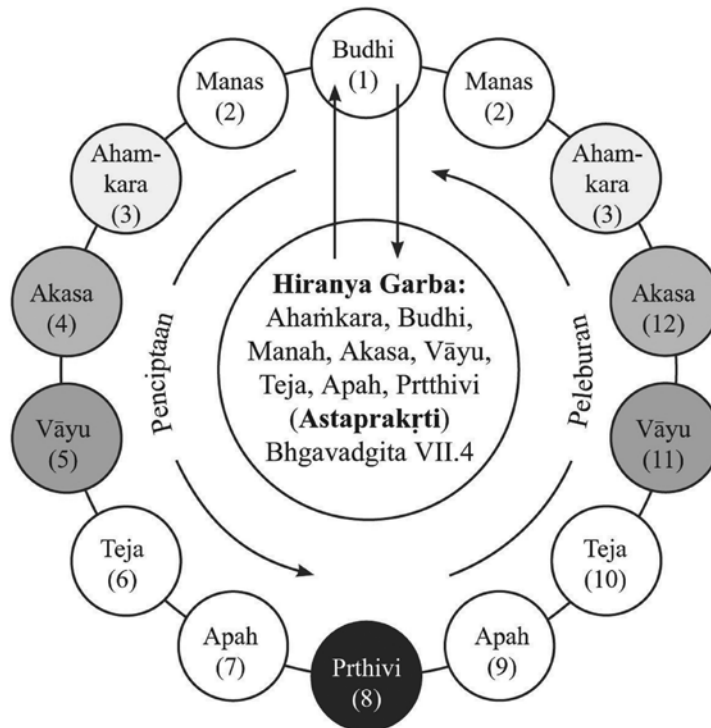
1. Pendahuluan

Asal-usul dan unsur-unsur alam semesta dalam *Veda* diuraikan diberbagai pustaka, baik pustaka *Sruti*, *Smṛti* serta berbagai pustaka turunannya lainnya hingga pustaka lontar-lontar. *Lontar Bhuana Kosa*, *Lontar Bhuana Mareka*, *Lontar Bhuana Mahbah*, dan lain sebagainya yang banyak menguraikan tentang penciptaan alam semesta. Radhakrishnan (2008) dalam *Upaniṣad-upaniṣad Utama* menguraikan bahwa dunia ini hanya bagian kecil dari Tuhan yang diwujudkan dalam proses kosmis. Jiwa dunia hanya sebagai pengungkapan sebagian kecil tentang Yang Maha Tinggi. Penciptaan dalam *Veda* lebih cenderung ditafsirkan sebagai sebuah perkembangan daripada sebuah proses terwujudnya dari yang sebelumnya tidak ada. Asas pertama diwujudkan pada seluruh jagad, yaitu *Puruṣa* melalui *yajña*-Nya terjadilah seluruh jagad, pandangan ini mempersiapkan

ajaran yang ditekankan dalam *Upaniṣad* bahwa jiwa di dalam diri seseorang adalah satu dengan jiwa yang merupakan *prius* (pendahulu, ada sebelumnya, asal-mula) dari jagad raya. Uraian ini terdapat dalam *Bṛhadaranyaka Upaniṣad* I.4.1 (Radhakrishnan, 2008: 119), sebagaimana dinyatakan: “*ātmaivedam agra āsīt puruṣavidhaḥ* (pada permulaannya dunia ini adalah *ātman*, dalam bentuk sebagai seseorang”. Sehingga dapat dikatakan bahwa dunia ini merupakan penampakan dari sebagian kecil dari wujud material Tuhan Yang Maha Ada.

Padapermulaan penciptaan Tuhan sebagai ‘Satu-satunya Yang Ada’ mewujudkan diri-Nya sebagai *Hiraṇya-garbha* atau telur emas (*Gold Egg*). Kemudian, Dia menjadi penguasa satu-satunya atas penciptaan. Dia mengukuhkan bumi dan langit yang terang, karena itu dalam kidung pujian Prajāpati

(Penguasa Kelahiran), memakai nama *Hiraṇya-garbha*, telur emas dan dalam *Atharva Veda* dan *susastra* berikutnya *Hiraṇya-garbha* sendiri menjadi Dewata Maha Tinggi. Karena itu dalam *Veda* cenderung berpandangan bahwa Pencipta dan ciptaan adalah satu kesatuan yang *advaistik*. Hal ini lebih dieksplisitasi dalam *Bhagavadgita* VII.4 menyarakkan bahwa unsur-unsur alam, yaitu tanah, air, api, udara, ether, pikiran, *budhi* (intelekt) dan ego merupakan delapan unsur material (*asta prakṛti*) Tuhan yang terpisah seperti tampak pada gambar *asta prakṛti* (Donder, 2007: 137). Sedangkan unsur *prakṛti* Tuhan yang lebih tinggi sebagai unsur hidup yaitu jiwa yang mendukung alam semesta diuraikan dalam *Bhagavadgita* VII.5. Selanjutnya *śloka Bhagavadgita* IX.17, menyatakan “Tuhan adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta...”, dan seterusnya.



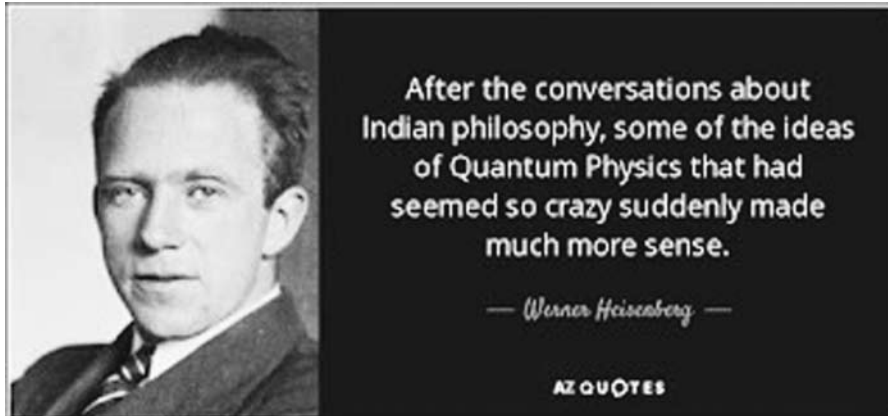
Filsafat Hindu, yaitu filsafat *Sāṃkhya* (Radhakrishnan, 2008) menyatakan bahwa *prakṛti* sebagai unsur, sedangkan menurut *Patañjali*, *prakṛti* hakikatnya lebih rendah, sebab selain itu ada aspek rohani yang menghidupi segala ciptaan itu, pada *śloka* 5 di atas disebut *kṣetrājña*. Yang Tertinggi juga disebut *Īśvara* sebagai Tuhan berpribadi dari alam semesta ini yang mengandung jiwa sadar (*kṣetrājña*) dan unsur alam yang tidak sadar (*kṣetra*). Keduanya ini dianggap sebagai dua aspek-Nya, yaitu lebih tinggi (*parā*) dan aspek yang lebih rendah (*aparā*). Ia merupakan nyawa dan wujud dari setiap makhluk. Keberadaan Tuhan Universal termasuk totalitas tidak sadar pada sifat alam-Nya yang lebih rendah dan totalitas sadar pada sifat-Nya yang lebih tinggi. Perwujudan roh dalam badan sebagai nyawa, indra-indra, pikiran dan pengertian (intelekt) memberi kita keakuan yang menggunakan obyek-obyek material sebagai kegiatannya. Inilah wujud nyata dari analisis paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā* yang menempatkan dunia fisik dan dunia metafisik dalam satu kajian holistik (menyeluruh).

Selain itu, Radhakrishnan (2008) menguraikan bahwa ajaran *Sāṃkhya* telah menyatakan tentang adanya dua hakikat, yaitu *puruṣa* sebagai aspek transendental dan *prakṛti* (*pradhāna*) sebagai aspek numenal atau materi atau sifat empiris. *Śloka Bhagavadgita*, *Kṛṣṇa* menyatakan bahwa hakikat *prakṛti* dalam proses menjadinya sampai pada benda materi ini mempunyai sifat dasar *bhūmi* (*prthivī*), *āpah*, *teja* (*agni*, *anala*), *vāyu*, *kham* (*ākāśa*), selain itu, juga *manah*, *buddhi* dan *ahamkāra* (ego). Terdapat juga penjelasan bahwa *prakṛti* atau alam, dipersamakan dengan *śakti* atau *māyā*, sebagai dasar dari dunia obyektif. Sebagaimana dinyatakan

bahwa bentuk-bentuk alam yang tak berwujud dan akan mengambil bentuk bila bermanifestasi. Ini merupakan klasifikasi awal yang kemudian menjadi 24 prinsip menurut ajaran *Sāṃkhya* dari *Kapila* yang diterima oleh *Vedānta*. Objek-objek dan kesadaran hanya berakibat bila *puruṣa* sebagai subjek spiritual mencerahinya. Bila sang diri mencerahi, kegiatan indra-indra, pikiran dan pengertian (kecerdasan) berproses menjadi pengetahuan dan objek-objek menjadi objek pengetahuan (Radhakrishnan, 2008)

Sekali lagi inilah wujud nyata kajian atau analisis *Parāvidyā-Aparāvidyā* yang menempatkan Sang Pencipta dan ciptaannya sebagai satu kesatuan analisis, sebab bagaimana suatu analisis dapat disebut menyeluruh (*holistic*); jika yang dianalisis hanya “sebab” (ciptaan) sedangkan “Penyebab” (Pencipta) diabaikan, maka analisis tersebut bersifat parsial, itulah model paradigma positivistik yang berbeda dengan paradigma *Veda*. Inilah ciri kajian *Veda* yang unik dan keunikannya berlaku sepanjang sejarah manusia walaupun sering ditinggalkan atau sengaja dilupakan oleh sejarah. Tetapi sifatnya yang *Sanātana* membuat para ilmuwan yang telah mencapai kesadaran murni menengoknya kembali dan menggunakannya sebagai satu pendekatan baru. *Veda* tidak memisahkan antara yang lama dan baru, sehingga analisis-analisis yang super jitu suatu saat akan membutuhkan pandangan *Veda*. Sebagaimana pernyataan Wiyatmo (2004), “Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa para ahli Fisika Kuantum berhutang banyak kepada para spiritualis *Tantrika*”.

Wiyatmo (2004), seorang dosen pengajar mata kuliah ilmu Fisika Kuantum, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)



dalam bukunya berjudul *Misteri Lubang Hitam – Fenomena-fenomena Eksotis Hasil Singkapan Para Fisikawan Post-Modern*, menyatakan bahwa “Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa para ahli Fisika Kuantum berhutang banyak kepada para spiritualis *Tantrika*. Pada tahun 1926, Heisenberg mengunjungi India sebagai tamu seorang penyair besar, yaitu Rabindranath Tagore. Mereka melakukan perbincangan mendalam membahas sains dan filosofi India. Heisenberg kemudian berkata kepada Fritjof Capra, “Perkenalan saya dengan spiritual-is India membawa banyak pencerahan. Sebelum saya dan para ahli rekan saya sangat sulit untuk menerima bahwa relativitas, keterkaitan (*interconnectedness*), dan ketidak-kekalan (*impermanence*) merupakan aspek dasar bagi dunia fisik. Di sana saya belajar, bahwa hal ini merupakan landasan tradisi spiritual India. Setelah melakukan perbincangan dengan Tagore, beberapa ide yang semula tidak masuk akal, tiba-tiba menjadi masuk akal. Hal ini benar-benar membantu saya” (Wiyatmo, 2004:41). Uraian Wiyatmo ini dapat dikonfirmasi melalui keterangan pada banyak situs internet, antara lain website berikut: [http://ddccm.blogspot.com/2019/12/happy-birthday-werner-](http://ddccm.blogspot.com/2019/12/happy-birthday-werner-heisen-berg.html)

[heisen-berg.html](http://ddccm.blogspot.com/2019/12/happy-birthday-werner-heisen-berg.html); akses pada tanggal 07-09-2021:

Werner Heisenberg was born on 5th December, 1901, at Würzburg. Heisenberg's name will always be associated with his theory of quantum mechanics, published in 1925, when he was only 23 years old. For this theory and the applications of it which resulted especially in the discovery of allotropic forms of hydrogen, Heisenberg was awarded the Nobel Prize for Physics for 1932.

In 1929 Heisenberg spent some time in India as the guest of the celebrated Indian poet Rabindranath Tagore, with whom he had long conversations about science and Indian philosophy. This introduction to Indian thought brought Heisenberg great comfort, he told me. He began to see that the recognition of relativity, interconnectedness, and impermanence as fundamental aspects of physical reality, which had been so difficult for himself and his fellow physicists, was the very basis of the Indian spiritual traditions. 'After these conversations with Tagore,' he said, 'some of the ideas that had seemed so crazy suddenly made much more sense. That was a great help for me.

His new theory was based only on what can be observed, that is to say, on the radiation emitted by the atom. We cannot, he said, always assign to an

electron a position in space at a given time, nor follow it in its orbit, so that we cannot assume that the planetary orbits postulated by Niels Bohr actually exist. Mechanical quantities, such as position, velocity, etc. should be represented, not by ordinary numbers, but by abstract mathematical structures called "matrices" and he formulated his new theory in terms of matrix equations.

Later Heisenberg stated his famous principle of uncertainty, which lays it down that the determination of the position and momentum of a mobile particle necessarily contains errors the product of which cannot be less than the quantum constant h and that, although these errors are negligible on the human scale, they cannot be ignored in studies of the atom (Posted by Rapsage),

Artinya:

Werner Heisenberg lahir pada tanggal 5 Desember 1901, di Würzburg. Nama Heisenberg akan selalu dikaitkan dengan teorinya tentang Mekanika Kuantum, yang diterbitkan pada tahun 1925, ketika ia baru berusia 23 tahun. Untuk teori ini dan aplikasinya yang terutama menghasilkan penemuan bentuk alotropik hidrogen, Heisenberg dianugerahi Hadiah Nobel Fisika untuk tahun 1932.

Pada tahun 1929 Heisenberg menghabiskan beberapa waktu di India sebagai tamu dari penyair India terkenal Rabindranath Tagore, dengannya ia melakukan percakapan panjang tentang sains dan filsafat India. Pengenalan pemikiran India ini membuat Heisenberg sangat nyaman, katanya kepada saya. Dia mulai melihat bahwa pengakuan relativitas, keterkaitan, dan ketidakkekalan sebagai aspek fundamental dari realitas fisik, yang telah begitu sulit bagi dirinya dan rekan-rekan fisikawannya, adalah dasar dari tradisi spiritual India. 'Setelah percakapan dengan Tagore ini,' katanya, 'beberapa ide yang tampak begitu gila tiba-tiba menjadi jauh lebih masuk akal.

Itu sangat membantu saya.

Teori barunya hanya didasarkan pada apa yang dapat diamati, yaitu radiasi yang dipancarkan oleh atom. Kita tidak dapat, katanya, selalu menetapkan suatu posisi di ruang angkasa pada waktu tertentu, atau mengikutinya dalam orbitnya, sehingga kita tidak dapat berasumsi bahwa orbit planet yang didalilkan oleh Niels Bohr benar-benar ada. Kuantitas mekanis, seperti posisi, kecepatan, dll. harus diwakili, bukan dengan angka biasa, tetapi dengan struktur matematika abstrak yang disebut "matriks" dan dia merumuskan teori barunya dalam bentuk persamaan matriks.

Kemudian Heisenberg menyatakan prinsip ketidakpastiannya yang terkenal, yang menetapkan bahwa penentuan posisi dan momentum partikel bergerak pasti mengandung kesalahan yang produknya tidak boleh kurang dari konstanta kuantum h dan itu, meskipun kesalahan ini dapat diabaikan pada skala manusia, mereka tidak dapat diabaikan dalam studi atom (Diposting oleh Rapsage).

Wiyatmo (2004:41) menguraikan bahwa melalui dialog Heisenberg dengan Rabindranath Tagore, ia menyadari bahwa Sains dan Spiritual bukanlah yang bertolak belakang, sebaliknya, keduanya saling mendukung. Ketika teori Fisika berkembang, akan diketahui bahwa teori-teori *tantra yoga* sejalan dengan sains, dan pada akhirnya akan dapat dibuktikan melalui percobaan di laboratorium. Terdapat kitab *Tantra Shastra* yang berisi 64 teks kuno India, di dalamnya terdapat penjelasan tentang *sadhana* (disiplin spiritual) dimensi keenam. Isinya tentang bagaimana seorang spiritualis yang menjalankan *sadhana* dimensi keenam dengan kesadarannya mampu menguraikan tubuh fisiknya dan menyatukannya kembali di tempat lain. Fenomena luar biasa ini secara logis

dapat dijelaskan dengan ilmu mekanika gelombang dalam Fisika Kuantum. Uraian Wiyatmo menunjukkan kebenaran paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

Wiyatmo (2004:41-42) lebih lanjut menguraikan bahwa segala sesuatu tersusun atas gelombang dan setiap benda juga memancarkan gelombang. Tangan, wajah, dan seujur tubuh kita memancarkan gelombang fisik dan psikis. Setiap makhluk adalah kumpulan getaran dengan kepadatan dan intensitas tertentu. Momentum halus atau gaya penggerak halus di balik semua gelombang ini dikumpulkan dan disimpan dalam pikiran kita. Segala sesuatu di semesta ini selalu bergerak. Setiap zarah subatomik bergerak terus-menerus. Tata Surya bergerak mengelilingi pusat galaksi yang juga bergerak di alam semesta. Setiap gelombang melakukan gerakan, setiap gelombang beraksi dan bereaksi dengan gelombang lain secara terus-menerus yang menyebabkan kemusnahan dan kemunculan zarah-zarah subatomik baru. Jadi, total gerakan pada seseorang ditentukan oleh gelombang pribadinya yang mengalir keluar (*extroversial flow*) dan kedalam (*introversial flow*). Pada unit pikiran terdapat tiga tenaga yang bekerja: sentien, mutative, dan statik. Aliran gelombang ekstroversi (keluar) dan introversi (kedalam) pada seseorang menyebabkan ia menyerap ketiga tenaga dasar yang saling menguasai. Melalui hal ini dapat dikenali apakah seseorang itu mulia atau hanya memikirkan dirinya sendiri. Ini juga merupakan karakteristik analisis *Vedānta* berbasis pada paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

Lebih lanjut Wiyatmo (2004:43) menguraikan bahwa saat ini dunia dipenuhi oleh gelombang yang sangat banyak dan saling tumbang-tindih dihasilkan

oleh berbagai momentum. Aksi dan reaksi dari gelombang tersebut membuat pikiran manusia sulit berpikir jernih atau berkonsentrasi. Pada saat seseorang menyanyikan *kirtan* (kidung suci), suatu getaran agung (*divine vibration*) akan dihasilkan dan membuat tubuh dan pikiran siap untuk melakukan meditasi. Berbagai kesan yang berbeda dalam pikiran secara perlahan-lahan ditransmutasikan ke arah Kehalusan Agung. *Kirtan* (Nyanyian Suci untuk Tuhan) juga mengakibatkan transformasi. *Kirtan* mampu mengubah bentuk, ukuran, massa, dan sifat-sifat suatu bendayangdikenainya. *Kirtan* menghasilkan medan elektromagnetis. Seperti magnet yang kuat, *kirtan*, akan mengubah sifat-sifat pada sel-sel otak, sehingga energy kasar akan ditransfirmasikan dalam bentuk energi halus. Apapun yang kita lihat saat melakukan *kirtan*, kita hanya melihat Tuhan. Siapapun yang melakukan *kirtan* akan merasakan irama universal melalui seluruh indrianya. Analisis holistik ini dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki pemahaman yang kualivaid atas pengetahuan *Vedānta* dan paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas Wiyatmo walaupun sebagai seorang Muslim, namun dengan wawasan pengetahuan eksaktanya yang luas, maka ia secara jujur ia mengikuti pandangan para fisikawan post-modern yang berpikir holistik (menyeluruh) dengan tidak mengenyampingkan peranan Tuhan dalam analisis ilmu fisika kuantumnya. Intinya, Wiyatmo menyadarkan kepada semua ilmuwan bahwa yang bersifat empiris hanyalah sesuatu yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah tak terbatas. Tidak ada ruang untuk mengabaikan Tuhan dengan alasan bahwa Tuhan tidak ilmiah; batasan

ilmiah hanyalah batasan yang sempit, karena itu batasan ilmiah hanyalah mirip seperti potongan garis-garis yang sangat pendek pada lingkaran yang sangat besar. *Veda* mengajarkan bahwa cara pandang yang menyeluruh adalah pandangan yang diawali dari pandangan yang fisik-material menembus yang metafisik-spiritual dan selanjutnya di-*cross check* dengan cara kebalikannya. *Veda* mengajarkan “biar lambat asal selamat” bukan mengajarkan “cepat tepat yang spekulatif”. Jika pandangan *Veda* digunakan menganalisis perencanaan pengembangan dunia, maka kerusakan dunia belum separah sekarang, karena *Veda* tidak semata-mata mendorong kompetisi atau perlombaan untuk penguasaan terhadap hal-hal yang material. Tetapi, *Veda* menekankan keseimbangan diri dalam pengelolaan alam, inilah aspek paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena datanya bukan angka-angka, melainkan kata-kata. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan *Vedānta* karena wilayah kognitif (pemikiran) penelitian ini adalah khasanah *Vedānta* yang analisis seiring dengan pendekatan particular positivistis. Melalui paradigma ilmu pengetahuan *Parāvidyā-Aparāvidyā* yang melibatkan pandangan *sakala-niskala* (fisika-metafisika) dijadikan sebagai bahan komparasi atas paradigm positivistik yang telah menghegemoni padangan para ilmuwan berabad-abad.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang dipertimbangkan dari aspek kualitasnya (Hariwijaya, 2004:38); secara umum dalam penelitian ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif

(Hariwijaya,2004:96-97). Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau gambar. Data penelitian ini adalah data kualitatif dalam bentuk dokumen sebagai pustaka (Moleong, 2001: 12) juga artikel di internet. Wibisono (2013:51) menyatakan ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya Iqbal (2002:82) menyatakan bahwa sumber data primer diperoleh dengan melakukan observasi atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui jelajah buku-buku.

Redana (2006:96) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber penunjang yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan, data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari internet. Penelitian ini sesuai dengan uraian Iqbal (2002:167) yang menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari buku, literatur atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Penelitian pustaka ini buku hard print menjadi data utama, buku dan artikel di internet menjadi data sekunder.

Arikunto (2013:122) menjelaskan informan adalah orang yang memberikan informasi. Istilah informan ini, banyak digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sumber informasi dan atau sumber data. Penentuan informan penelitian ini digunakan *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan sample dilakukan sesuai dengan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan dan manfaat penelitian yang tergolong sampel non-probabilitas (Endraswara, 2006: 115). Ada dua informan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu Drs. I Ketut Donder, M.Ag., Ph.D., dan Dr. I Gede Suwantana.

Alasan mendasar atau pertimbangan dipilihnya dua informan tersebut karena selama ini hanya dua orang tersebut yang terbukti banyak menulis dan menjadi narasumber seminar-seminar tentang paradigm *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

Ridwan (2004:97) menyatakan metode pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan data, sedangkan Gulo (2004:110) menguraikan bahwa pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Terkait dengan observasi sebagaimana diuraikan oleh Basrowi dan Suwandi (2008:106-109; Nawawi, 2001:100), diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dalam penelitian. Pada penelitian ini observasi dilakukan pada pustaka-pustaka sebagai objek yang diselidiki. Metode observasi yang dipilih dalam penelitian adalah observasi partisipatif, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diteliti (Nuryani, 2006: 14).

Selanjutnya terkait dengan interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka atau era teknologi 4.0 dengan *video call* untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi (Narbuko, 2001:83). Mulyana (2001:180). Wawancara secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut

dengan wawancara mendalam, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut dengan wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah disusun dan ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah tersedia. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tidak terstruktur untuk memahami hakikat paling mendalam substansi dari paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā*.

Teknik kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dalam penelitian ini data diambil dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan lainnya yang terkait dengan materi permasalahan yang diangkat. Menurut Muhadjir (2006:38) metode kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan penelitian kepustakaan, yaitu melalui membaca, menulis, mengutip materi yang berhubungan dengan masalah dalam penulisan suatu penelitian. Cara menulis dan mengutip materi dari kepustakaan disebut studi kepustakaan. Beberapa acuan pustaka diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang berkaitan dengan permasalahan dengan permasalahan yang akan dibahas. Sebagian besar data yang dipergunakan dalam studi ini diperoleh melalui buku-buku tercetak dan sebagian kecil sumber internet.

Terkait dengan teknik pencatatan dokumen menurut Sutrisno (1983:73), adalah suatu cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku. Menurut Iqbal (2002:87) metode dokumen adalah metode

pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian namun melalui dokumen. Berkaitan dengan penelitian ini, dokumen dapat diartikan catatan-catatan yang tidak terpublikasi.

Sugiyono (2013:244), menjelaskan bahwa Analisis data merupakan aplikasi dari logika untuk memahami dan menginterpretasikan data mengenai subjek permasalahan yang telah dikumpulkan. Dalam deskripsi sederhana, analisis melibatkan pola yang konsisten dan meringkas detail-detail yang muncul pada investigasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya data diklasifikasikan secara sistematis yang data tidak berupa angka. Seluruh data yang sudah terkumpul diolah secara deskriptif kualitatif (Djarwanto (1984: 22). Penelitian ini mendeskripsikan apa dan bagaimana cara kerja paradigma *Parāvidyā-Aparāvidyā* dalam memahami jagadraya beserta isinya.

Suryabrata (2006:44-47) menguraikan bahwa langkah akhir suatu penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan dipandang penting karena laporan itu sebagai syarat keterbukaan ilmu pengetahuan terpenuhi. Penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara informal (narasi) dan secara formal (bagan, foto, tabel). Penyajian hasil penelitian dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta landasan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian di cari tema-tema yang terkandung didalamnya sehingga jelas maknanya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara terhadap informan dan observasi terhadap berbagai pustaka diseleksi dan di kode untuk

memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data (Suryabrata, 2006:44-47). Setelah semua langkah penelitian di atas selesai sesuai metode, maka hasil penelitian siap dicetak ataupun dipublikasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Asumsi Barat tentang Asal-usul Alam Semesta

Keberadaan alam semesta beserta seluruh isinya sejak dahulu kala telah menjadi perhatian umat manusia di belahan dunia Barat maupun di Timur. Atas perhatiannya itu berbagai pertanyaannya muncul antara lain; siapa yang menciptakan alam semesta?, dengan bahan-bahan apa alam semesta ini diciptakan?, kapan alam semesta diciptakan?, dsb. Para teolog Barat atas nama kitab suci dan percaya dengan wahyu Tuhan dalam kitab sucinya, menyatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pernyataan para teolog itu dinyatakan sebagai kebenaran mutlak dan tidak bisa diganggu-gugat karena dinyatakan dalam kitab suci. Para filosof Barat di lain pihak menyatakan bahwa pandangan para teolog yang berasal dari kitab suci itu adalah suatu pandangan yang bersifat dogmatik, yaitu suatu pandangan yang dipaksakan untuk menerima doktrin dan harus dipercayai secara total oleh penganutnya. Kalaupun para teolog mencoba mengajukan argumentasi-argumentasi cerdas untuk memberi jawaban logis dan meyakinkan atas kepercayaannya terhadap kitab sucinya itu, maka para filosof tetap menolaknya dan menyatakan cara itu hanyalah sebagai

apologetik. Yaitu sikap yang menyanjung setinggi-tingginya keyakinannya. Jawaban para filsafat Barat dan juga teologi Barat atas pertanyaan di atas berbeda-beda dan tidak memuaskan.

Para filosof sendiri memiliki berbagai pandangan tentang alam semesta ini, salah satu di antara yang paling populer adalah bahwa alam semesta beserta isinya tercipta begitu saja disebabkan oleh adanya energi semesta sangat besar yang disebut dengan istilah Energi Primordial (*Primordial Energy*). Ketika para filosof Barat ditanya, apakah itu Energi Primordial itu?, dari mana datangnya Energi Primordial itu?, kapan Energi Primordial itu menggelejar hingga alam semesta ini tercipta?, dsb. Jawaban para filosof Barat muter-muter menggunakan logika-logika spekulatif yang sulit dipahami dan tidak dapat meyakinkan semua orang.

Apalagi jawaban para saintis yang mengatakan bahwa penciptaan alam itu adalah proses alamiah, tidak terkait dengan teks-teks agama. Menurut mereka hal itu terjadi kira-kira ($\pm$) beberapa juta tahun yang lalu. Ternyata sains menggunakan kata-kata kira-kira yang spekulatif yang kebenarannya sangat jauh. Setelah ditanyakan tentang bagaimana posisi Tuhan Yang Maha Kuasa dalam pandangan Sains dan Teknologi pada peristiwa penciptaan alam semesta? Para saintis dan teknolog menyatakan bahwa mereka tidak berurusan dan tidak memasukkan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam wacana sains tetapi mereka juga tidak menolak keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ternyata tidak ada jawaban pasti dari teolog Barat, filosof Barat, juga para Saintis dan teknolog Barat.

Wiyatmo (2004:121) menyatakan bahwa sains modern berawal dari pemahaman

bahwa seseorang dapat melakukan abstraksi dari rangkaian elemen-elemen partikular yang khas, dan mengkonstruksikan rumusan umum yang mencerminkan relasi antara kelompok-kelompok elemen yang dialami. Ini dapat dilihat dari persamaan kesetaraan antara massa dan energy, $E = mc^2$, yang dijabarkan oleh Einstein dari pemikiran teorinya. Rumus tersebut amat terkenal dan terbukti kebenarannya dari penemuan bom atom yang begitu besar daya hancurnya. Rumusan itu menampilkan relasi abstrak bahwa energy E yang terkandung dalam sebuah materi dengan massa (m), adalah setara dengan massa materi tersebut dikalikan dengan kuadrat kecepatan cahaya (c). Relasi abstrak tersebut berlaku secara umum untuk seluruh kasus yang tercakup dalam simbol E dan m , yakni segala sesuatu yang memiliki masa dan energi. Abstraksi tersebut sangat penting bagi pemahaman manusia, dan telah membuka pemahaman atas proses-proses alamiah dalam dunia fisika secara menakjubkan.

Namun Ward menegaskan bahwa kita harus ingat bahwa itu hanyalah abstraksi, artinya hanya benar sejauh orang dapat membedakan dan memisahkan secara persis dalam pengalaman, dan menemukan relasi umum di antara elemen-elemen tersebut (Wiyatmo, 2004:122). Terkait dengan alam semesta, Ward menyatakan bahwa semesta secara keseluruhan mungkin saja berkaitan dengan proses entropi, yang bergerak menuju kekacauan akhir. Apabila semesta memiliki tujuan, maka tujuan itu tidak terletak pada titik akhir fisiknya, melainkan pada penciptaan kontemplasi tahap-tahap yang berharga dalam proses keberadaannya. Jika tahap-tahap itu ada, maka sekalipun akan melenyap dan hilang, dan memang akan begitu, tujuan semesta tetap akan tercapai (Wiyatmo, 2004: 132).

3.2 Asumsi Hindu tentang Asal-usul Alam Semesta

3.2.1 Dunia Perwujudan Material dari *Ātman*

Brhadaranyaka Upanisad I.4.1 menyatakan: *Ātmaivedam agra āsit puruṣavidah*, artinya ‘pada mulanya dunia ini adalah atman atau roh’; *Chandogya Upanisad* VI.2.1 juga menyatakan: *sa eva, saumya, idam agra āsīd ekam evāditīyam* artinya ‘pada permulaannya hanya ada satu wujud Yang Esa ini’; dan *Chandogya* III.4.1 menyatakan: *sarva khav idam Brahmān* artinya ‘sesungguhnya seluruh alam semesta ini adalah Brahmān’ (Radhakrishnan, 2008). Inilah teori *Vedanta* yang telah digunakan sejak dahulu untuk memahami alam semesta beserta isinya. Karena itu berbeda cara pandang teolog Barat dan filosof Barat jika dibandingkan dengan para sarjana Hindu yang berbasis pada *Vedanta* dalam memberikan jawaban atas semua pertanyaan di atas. Sarjana Hindu seharusnya menggunakan pendekatan paradigma *Paravidya-Aparavidya* sebagai pendekatan holistik. Yaitu pandangan menyeluruh melibatkan pandangan fisika dan metafisika atau material dan spiritual secara seimbang. Alasan logisnya adalah bahwa para bijak Hindu mendapat wahyu Tuhan melalui para Dewa sebagai penghantar energi vibrasi butiran *paramānu* (electron) alam semesta. Para *Rsi* jaman dahulu mendapatkan wahyu bukan secara instan dan dipaksa oleh Tuhan. Tetapi, para *Rsi* mendapatkan wahyu melalui observasi kontemplatis (*samadhi*) pada objek alam semesta kemudian hingga masuk kedalam inti kesadaran *paramānu*. Setelah kesadaran para *Rsi* masuk kedalam partikel *paramānu*, di situlah suara rahasia para Dewa yang

disebut dengan *Sruti* terdengar oleh telinga para *maharṣi* (Donder, 2021), inilah *outer look* para *Rsi*.

Selanjutnya, Donder (2021) menguraikan bahwa ketika kesadaran para *maharṣi* masuk jauh ke dalam partikel *paramānu* yang memiliki kemiripan dengan sifat *ātma* yang tidak lain adalah sifat Dewa (Donder, 2001), maka kontemplasi para *maharṣi* mampu mendengar suara para Dewa di dalam partikel *paramānu* itulah wahyu yang terdengar dengan telinga halus (Donder 2021). Walaupun para *maharṣi* sudah mendapat wahyu Tuhan melalui suara para Dewa yang berstana pada partikel *paramānu*, namun para *maharṣi* tidak serta-merta mempercayainya. Kemudian para *maharṣi* melaksanakan kontemplasi tahap kedua. Jika pada tahap pertama para *maharṣi* kontemplasi melakukan observasi kepada makrokosmos atau melaksanakan perjalanan keluar, maka pada tahap kedua para *maharṣi* mengarahkan observasinya melalui kontemplasi ke dalam dirinya sebagai mikrokosmos atau sama dengan perjalanan ke dalam diri untuk mendengar suara Tuhan di dalam hatinya (Donder, 2021; Suwantana, 2021). Hal ini sebagai komparasi atas apa yang sudah didengar (*sru*) dalam partikel *paramānu* makrokosmos dan mengkonfirmasi-kannya kepada suara *paramānu* mikrokosmos.

Berdasarkan uraian Donder dan Suwantana di atas dapat diketahui bahwa riset para *maharṣi* bersifat holistik atau menyeluruh dibandingkan dengan riset Barat yang menganggap bahwa observasi dan analisis terhadap alam semesta itu saja yang disebut sebagai kebenaran objektif sedangkan pandangan kedalam diri disebut subjektif yang keduanya dianggap tidak boleh dirukunkan. Sebaliknya, paradigm

Veda mengharuskan keduanya menjadi satu kesatuan pandangan karena dalam *Veda* menjelaskan asal-mula dan akhir alam semesta beserta isinya. *Veda* dan semua turunannya menyatakan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya pada mulanya tidak tampak, kemudian tampak dan akhirnya kembali tidak tampak, karena semuanya kembali ke asalnya. Hal ini sesuai *śloka Bhagavadgita* II.28 (Radhakrishnan, 2015: 125). Alam semesta beserta seluruh isinya diciptakan, dipelihara, dilebur berulang-ulang secara siklik (Donder, 2007).

Radhakrishnan (2008) guru besar ilmu filsafat Barat, Filsafat Timur, teologi, dan Perbandingan Agama, dalam *The Principal Upanisad* menguraikan bahwa manusia individu terdiri dari lima unsur yang rumit yaitu *anna* (unsur makanan), *prāṇa* (nafas), *manas* (pikiran), *viñāna* (pengetahuan) dan *ānanda* (kebahagiaan). Jiwa Yang Maha Tinggi (*Mahat*) adalah dasar dari semua makhluk, pada *Mahat* inilah seluruh ciptaan termasuk manusia harus disatukan kembali pada akhir perjalanannya atau siklus evolusi menuju asalnya. Baik makhluk hidup dan benda tidak hidup dibentuk sedemikian rupa menjadi berbadan kasar (*sthūla-śarīra*), pikiran dan unsur hidup menjadi badan halus (*śūkma śarīra*), *buddhi* ke dalam badan penyebab (*kāraṇa-śarīra* dan *ātman*). *Ātman* Semesta adalah *Ātman* Maha Tinggi memelihara semuanya; sedangkan *Ahaṁkara* (*Ego*) adalah perwujudan dari *Ātman* Semesta yang menggunakan pikiran dan moral yang kemudian merubah rangkaiannya. *Puruṣa* kadang-kadang diartikan sama dengan *ātman* yang lebih tinggi dari *buddhi* sedangkan *buddhi* termasuk dalam tingkatan obyek dari keberadaan. *Puruṣa* sebagai sinar kesadaran subyektif tercermin pada semua makhluk.

Radhakrishnan juga menyatakan ilmu-ilmu alam, fisika, kimia, anatomi, fisiologi, psikologi dan sosiologi melihat manusia sebagai objek penyelidikan. Manusia juga dinyatakan sebagai satu mata rantai dari rangkaian makhluk dari sekian banyaknya makhluk. Aspek fisik, hayati, psikis dan yang logis adalah aspek dari sifat alamnya, seperti dinyatakan *Taittirīya Upanisad*. Semua yang tampak dengan sifat-sifatnya itu adalah berasal dari penyidikan empiris, ini adalah bagian dari *Aparāvidyā*, tetapi manusia sesungguhnya adalah lebih dari apa yang diketahui mengenai dirinya. Sebab ada bagian lain mesti menjadi bagian dari penyelidikan itulah *Parāvidyā*. Karena itu penyelidikan terhadap sesuatu, apalagi terhadap manusia tidak dapat dilakukan dengan pendekatan parsial, tetapi harus menggunakan pendekatan holistik atau pendekatan *Parāvidyā-Aparāvidyā*. Tingkatan eksistensi dan nilai berhubungan dengan tingkatan eksistensi masing-masing. Eksistensi yang paling rendah akan mempunyai tingkat nilai terendah terkait etika dan rohani. Manusia secara individu adalah lebih tinggi daripada binatang, tumbuhan atau benda-benda lainnya. Bahkan pustaka *Mānava Dharmaśāstra* menyatakan bahwa manusia mewakili Tuhan dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan.

3.3 Hubungan antara Ātman Semesta dan Ātman Individu

Ada berbagai pandangan yang berbeda tentang hubungan antara *Ātman* Semesta dan *Ātman* individu. Sebagaimana Radhakrishnan (2008) menguraikan bahwa Śāṅkara percaya bahwa *Ātman* Semesta identik dengan *Ātman* individu. Sementara itu Rāmānuja menyatakan *Ātman* Individu

abadi pada satu aspek adalah satu dan pada aspek lain juga berbeda dengan *Ātman* Semesta, hal ini juga diterima oleh Madhva. Ketika jiwa disebut *amśa* atau pecahan dari pikiran Tuhan, maka ini menunjukkan bahwa dia lebih belakangan dibandingkan dengan pikiran Tuhan. Karena itu jiwa bertindak sebagai benda untuk Bentuk Tuhan. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh teori *Sāṃkhya* tentang kejamakan dari *ātman*. Walaupun *ātman* adalah tunggal dalam keseluruhannya, tetapi pada dunia perwujudan terdapat *amśa*, atau bagian-bagian, berkas dari sinar *ātman* yang memimpin semua gerak dari kehidupan pribadi sepanjang jaman. Bentuk Tuhan yang terus-menerus ini adalah individu yang nyata yang mengatur mutasi dari keberadaan manusia. Dia bukanlah *ego* yang terbatas tetapi Jiwa Yang Tidak Terbatas yang tercermin dalam pengalaman pribadi manusia. Manusia bukanlah sekedar aliran dari tubuh, hidup atau pikiran yang dilemparkan kepada layar dari Jiwa Murni yang tidak membawa pengaruh apapun kepada manusia. Di belakang aliran ini terdapat kekuatan yang mantap dari keberadaan manusia melaluinya Jiwa Yang Tiada Terbatas mewujudkan dirinya. Tuhan mempunyai berbagai cara perwujudan dan dalam berbagai tingkatan dan pemenuhan tujuan dari setiap tingkatan ini merupakan lingkup Yang Maha Tinggi dari kerajaan abadi.

Pada dunia ciptaan, dasar makhluk yang tercipta adalah pikiran Tuhan, sebab pikiran Tuhan adalah hal yang bersifat ketuhanan dan lebih nyata dari makhluk itu sendiri. Karena itu, Jiwa mewakili buah pikiran dari pikiran Tuhan dan jiwa yang berbeda adalah anggota dari Yang Maha Tinggi. Jiwa memperoleh pikiran tentang kesempurnaan dari Pencipta Yang Agung

dan kesempurnaannya terdiri dari visi dari pikiran Tuhan, dalam menjalankan pola Tuhan untuknya dan dalam kesadarannya dan sifatnya. Tidak ada suatu pikiran yang menganggap bahwa ego bukanlah suatu hal yang tidak nyata. Mereka semuanya berada melalui *ātman* dan tidak mempunyai sesuatu yang nyata di luar dia. Penekanan atas kemanunggalan dari *ātman* Semesta sebagai kenyataan yang membentuk dunia dan jiwa individu tidaklah menyangkal kenyataan empiris dari jiwa individu. Kejamakan dari jiwa individu juga diakui oleh *Upaniṣad*. Yang individu tiadalah meleburkan dirinya pada Yang Mutlak Semesta selama dunia ciptaan ini berfungsi. Individu dapat dikatakan diciptakan oleh Tuhan mengikuti bayangan-Nya dan serupa dengan-Nya tetapi dia memiliki bentuknya, seperti makhluk. Kita tidak mengerti kemungkinan yang ada pada diri kita sendiri. *Ego* individu tunduk kepada *avidyā* atau kebodohan ketika dia percaya bahwasanya dia adalah terpisah dan berbeda dari semua *ego* yang lainnya. Hasil dari rasa-*ego* yang terpisah ini adalah (*ahamkāra*), yaitu kegagalan untuk mencapai kesinambungan dan kemanunggalan dengan alam semesta. Kegagalan ini tercermin dengan sendirinya pada penderitaan fisik dan gang-guan mental. Mementingkan diri sendiri adalah bencana dari keterikatan. Ketika individu menyingkirkan *avidyā* dia akan menjadi terbebas dari semua sifat mementingkan diri sendiri, memiliki dan menikmati semuanya.

Kemanunggalan dari *ātman* tidaklah membuat perbedaan dan ciri khas individu menjadi tidak relevan. Tidak ada percampuran antara buah dari perbuatan, sebab *ātman* individu yang berbeda tetap

dibuat berbeda oleh hubungan mereka dengan *buddhi*. Hidup kita akan jadi bermanfaat selama dia mengambil bagian dalam *logos* Tuhan. *Logos* ini dilihat dalam hubungannya yang dekat dengan unsur yang logis dan masuk akal dalam diri kita. Akal Tuhan *immanent* pada akal kita, pemilikan *buddhi* oleh *ego* akan memberikannya kemampuan untuk mengadakan pilihan yang bersifat moral. Dia mungkin berpaling kepada Jiwa Yang Didalam atau sama sekali menutup dirinya dari hal ini. Seseorang dituntun kepada yang hidup dan cahaya, yang lain kepada kegelapan dan kematian. Kita mempunyai bibit keduanya dalam diri kita. Kita mungkin men-jalankan hidup yang dikendalikan oleh daging, darah dan kecerdasan yang terlahir di bumi atau kita mungkin pula membuka diri kita kepada Tuhan dan membiarkan-Nya bekerja pada diri kita. Pada kala kita menentukan pilihan antara yang satu dengan yang lainnya, kita akan dituntun ke arah kematian atau keabadian. Ketika kita melupakan sifat asli kita dan tunduk kepada yang bersifat keduniawian, kita memiliki kejahatan dan penderitaan.

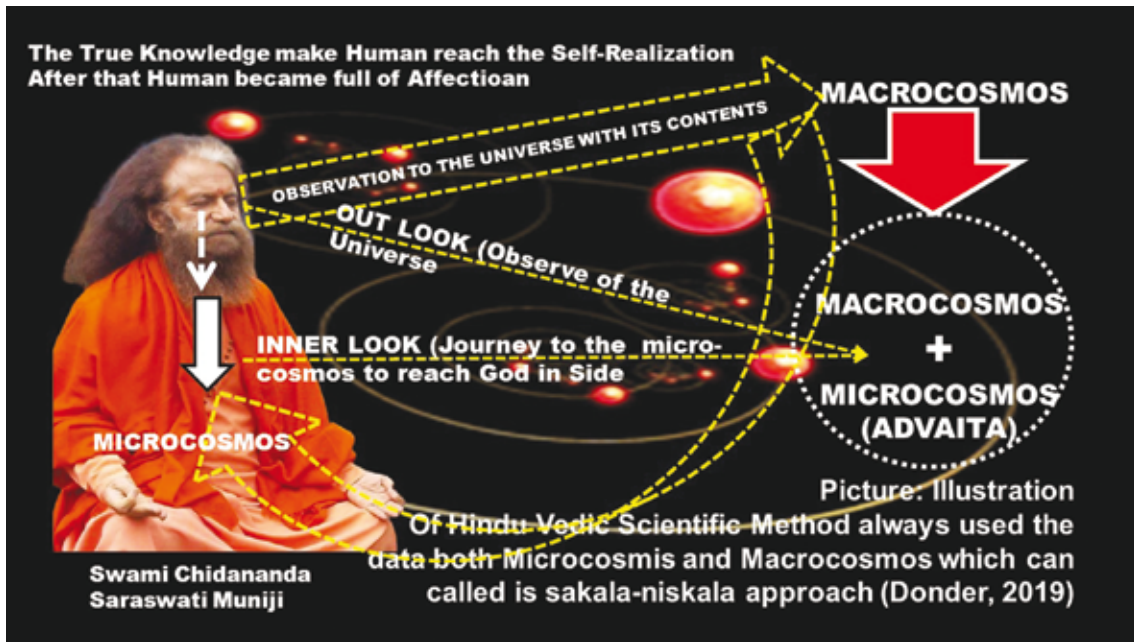
Penyangkalan dari sifat manusia yang sesungguhnya sebagai *ātman* adalah neraka dan persatuan dengan sifat aslinya sebagai *ātman* adalah surga. Akan ada pertentangan yang terus-menerus di dalam diri manusia, yaitu usaha mencapai sari kebendaan yang semau-maunya kepada sifat keberadaan yang ideal. Ketika manusia menge-Tuhan-kan sifat manusia, tubuh, pikiran dan jiwa akan bekerja tanpa cacat bersama dan mencapai suatu nada yang jarang didengar dalam hidup. Tanpa bentuk individu tidak akan ada tema keterikatan dan pembebasan. Yang Abadi dalam bentuk-Nya yang transenden sebagai *Brahmān* atau sebagai wujud Kosmik. Individu

yang tunduk kepada kebodohan akan menyebabkan keterikatan dan yang bangkit kepada pengetahuan tentang *ātman* akan menyebabkan kebebasan.

Pengungkapan Yang Maha Tinggi dalam diri individu akan terus berlangsung sampai hal itu mencapai sempurna. Tuhan selalu menunggalkan pada tujuan-Nya dalam proses kosmis melalui pengalaman yang tiada terhingga dalam banyak *ātman* yang sadar. Selama manusia tunduk kepada kebodohan, maka manusia akan jauh dari Tuhan dan akan menyelam dalam *ego* yang terbatas. Ketika manusia bangkit ke dalam pengetahuan tentang *ātman*, maka manusia akan dibawa kepada Wujud Tuhan dan menjadikan manusia sadar kepada Yang Tiada Terhingga, yaitu Kesadaran Semesta di mana manusia hidup.

3.4 Proses Penciptaan dalam Pustaka Manava Dharmaśāstra

Banyak pustaka, baik pustaka *Sruti*, *Smṛiti* hingga lontar-lontar menguraikan tentang proses penciptaan alam semesta. Karena terbatasnya ruang, maka artikel ini mengacu pada pustaka *Manava Dharmaśāstra*, alasannya, karena pustaka ini adalah *upaniṣad* (*Divine course*) oleh Manu (manifestasi Tuhan sebagai Dewa Brahmā dalam wujud manusia di bumi). Manu menyampaikannya kepada para *maharṣi*, metode *upaniṣad* ini adalah sistem pembelajaran yang melibatkan aktivitas observasi kepada alam semesta dilanjutkan dengan kontemplasi mendalam ke dalam diri. Karena itu, riset observasi para *maharṣi* dianggap selesai ketika apa yang mereka temukan dalam observasi terhadap segala sesuatu pada makrokosmos sama dengan hasil riset yang ditemukan dalam mikrokosmos



(gambar ilustrasi oleh Donder (2019, 2021).

Ada 41 *śloka* dalam pustaka *Mānava Dharmaśāstra* yang menguraikan secara kronologis proses penciptaan alam semesta beserta isinya. *Śloka* kronologi penciptaan tersebut, adalah sbb:

(1) Setelah para *maharṣi* mendekati Manu yang duduk bermeditasi, dengan sikap hormat dan sujud kemudian mereka berkata sebagai berikut: (2) *Bhagavān*, mohon berkenan menjelaskanlah kepada kami, tentang aturan yang tepat tentang kewajiban golongan masyarakat dan juga antar masing-masing golongan itu. (3) Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang maha mengetahui, tentang makna upacara dan *Veda* yang muncul dengan sendirinya, yang tidak kami pahami dan tidak terjamah oleh kami. (4) Setelah memberi hormat dan sujud demikian itu kepada Yang Agung, yaitu Manu, maka Manu kemudian menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh para *maharṣi*: ‘Wahai para *ṛṣi* agung, dengarkanlah; (5) Ketahuilah bahwa asal

mulanya alam semesta beserta isinya terselimuti oleh **kegelapan**, tak terlihat, tanpa sifat, melampaui daya penalaran atau akal, seakan-akan diselimuti bagaikan **tidur lelap universal**. (6) Kemudian dengan kekuatan *tapa*-Nya, **Yang Maha Ada** (Ontologi) dengan sendirinya walaupun tanpa wujud, menciptakan alam semesta ini secara bertahap, dari *mahābhūta* (unsur alam semesta) dan lainnya, yangelenyapkan kegelapan (Epistemologi). (7) Ia, yang diluar jangkauan pemahaman indra, halus, tak berwujud, kekal, yang tak terukur, **asal mula semua ciptaan ini**, yang dimunculkan dari **diri**-Nya sendiri. (8) Ia yang berkeinginan menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dari **badan**-Nya sendiri, pertama kali menciptakan air dan meletakkan benih di dalamnya (*Mānava Dharmaśāstra* I.1-8).

Berdasarkan pustaka *Mānava Dharmaśāstra Adhyaya I śloka* 1-8 tampak jelas bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah

Otologi yaitu Yang Benar-Benar Ada tanpa ada yang mengadakan. Inilah yang disebut Ada, sehingga yang lainnya itu tidak ada; atas dasar inilah maka seluruh ciptaan itu disebut bayang-bayang atau sebagai sesuatu yang semu dan sementara disebut juga *maya*. Karena itu adalah kurang tepat jika manusia dalam hidupnya hanya berkutat mencari dan menumpuk materi yang bersifat sementara.

Śloka Mānava Dharmaśāstra berikutnya menyatakan; (9) Telur alam semesta yang berwarna keemasan (*Hiranyagarbha* atau biasa juga disebut *Brahmānda*) bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur itu lahirlah *Brahmā*, Sang Pencipta, cikal bakal alam semesta dan mahlukmahluk ini. (10) Air, juga disebut *Nāra*, karena sesungguhnya ia berasal dari *Nara* (sang Diri Utama) dan karena ia sebagai tempat (*ayana*) yang pertama lahirnya *Brahmā*, maka sang Diri Utama digelari *Nārāyaṇa*. (11) Prinsip abadi tanpa awal, tak berwujud, melampaui yang nyata dan yang fenomenal, individu yang terciptakan oleh prinsip itu disebut *Brahmā*. (12) Dalam telur Ilahi itu, setelah tinggal selama setahun (*Brahmā*), kemudian berpikir: “biarlah telur ini Aku bagi dua,” dan telur itu pun terbagi menjadi dua bagian. (13) Dari dua bagian itu Ia ciptakan langit dan bumi (prinsip *rwabhineda* yang berpasangan, ada atas dan bawah, kiri-kanan, dst), di tengahnya adalah *vyoma* (atmosfer), delapan penjuru mata angin dan air mengelilinginya. (14) Ia juga menempatkan *manah* (akal buddhi) yang merupakan bagian dari hakikat sang Diri Tertinggi dan yang mencakup karakter dari noumena dan fenomena; yang sebelumnya diawali dengan *ahamkāra* (ego), sebagai pendorong sebenarnya dari segala kegiatan kerja. (15) Sebelum evolusi prinsip egoism

itu, maka dikembangkan prinsip *mahat* (pemahaman). Semua katagori di atas sebagai hasil proses evolusi yang disertai dengan *triguóá* (tiga sifat universal yang potensial pada seluruh cipataan), secara bertahap berkembang *pañcaindra* dapat pengenalan, merasakan sebagai: sentuhan, sinar, rasa, dan bau.

Śloka (16) menyatakan dengan menggabungkan bagian terhalus dari prinsip keakuan dan lima *tanmātra*, dengan lima perubahannya sebagai indra-indra dan lima unsur material, Ia menciptakan semua mahluk. (17) Karena bagian terhalus dari 6 prinsip (keakuan dan lima *tanmātra*) yang menyusun badan *Brahmā*, yang terbungkus oleh *prakāti*, dikaitkan dengan lima unsur sebagai akibatnya, orang bijak menyebut pribadi *Brahmā* sebagai badan (*śarīra*), karena terusun atas 6 (*śat*) prinsip. (18) *Bhūta* (unsur) dengan fungsinya, bersama dengan pikiran, menjadikan terciptanya seluruh mahluk (*sarva-bhūta*) bersama dengan fungsi kecenderungan, antipasi dll. berasal dari *Brahmā*, yang berkembang dari prinsip keakuan. (19) Dari partikel halus ketujuh prinsip energi maha kuasa, seperti *puruṣa* ini, terjadilah alam semesta ini; dari yang tidak termusnahkan menjadi termusnahkan (dari unsur yang kekal kemudian tercipta menjadi ciptaan yang tidak kekal).

Prinsip inilah yang menyebabkan adanya hukumsemesta(*rtam*)yangbersifatuniversal berlaku pada seluruh ciptaan. Sehingga ada pernyataan bahwa seluruh ciptaan bersifat tidak kekal, sekalipun Tuhan Yang Maha Kuasa bermanifestasi sebagai *avatara* turun ke bumi demi untuk menyelamatkan manusia, maka keberadaan-Nya bersifat sementara. (20) Diantara mereka, tiap unsur memperoleh sifat yang mendahuluinya dan

apapun tempat kedudukannya, sebanyak itulah sifat yang dikandung (bawaannya). (21) Sesungguhnya telah ditentukan nama, fungsi dan sifat dari semua ciptaan ini secara terpisah sejak semula, sebagaimana yang ditetapkan dalam *sabda Veda*. (22) Tuhan (*Prabhu*) menciptakan tingkat para dewa yang memiliki *prāṇa* (hidup) dan mempunyai sifat kerja (*karma*); demikian pula sifat badan halus dan tingkat *sādhya* beserta jenis *yajña* yang abadi. (23) Sesungguhnya Ia menciptakan ajaran ketiga *Veda* yang abadi (*traya Brahmā*) dari api (*agni*), angin (*vāyu*), dan matahari (*ravi*) untuk dijadikan dasar melaksanakan *yajña*. (24) Demikian pula waktu, bagian-bagian dari waktu, pembagian musim dan planet, sungai, lautan, gunung-gunung, dataran dan jurang-jurang. (25) *Tapas* (pengekangan), *vaca* (perkataan), *ratī* (kesenangan), *kāma* (nafsu) dan *krodha* (kemarahan) beserta seisi alam ini Ia ciptakan karena ingin menciptakan makhluk ini. (26) Lagi pula untuk membedakan tingkah laku ciptaannya itu, dibedakannya tujuan antara *dharma* dan *adharma* dengan menjadikan makhluk itu bersifat pasangan berlawanan (*binary*) yang mengalami rasa suka dan duka (*sukha-duḥḥa*). (27) Dengan menggunakan ke-5 *tan-mātra* (unsur halus) yang tidak kekal itu, Ia ciptakan alam semesta ini menurut aturan dari yang halus menuju yang kasar dengan sempurna, sesuai dengan hukumnya.

Pudja dan Sudharta (2004: 8) menambahkan penjelasan kata penting pada *śloka* (27) yaitu kata *Anumātrā* (*anvyo matra*) yang berarti ‘lima macam unsur alam halus’ atau *pañca tanmātra*, tidak kekal karena *tanmātra* dalam prosesnya berubah menjadi elemen yang lebih besar (*bhūta*). Menurut Ragh. sifat “tidak kekal” dapat musnah karena unsur-unsur itu ditetapkan,

artinya segala apa yang ada karena ciptaan berarti tidak kekal). Selanjutnya pada *śloka* 28 dinyatakan bahwa kemanapun Ia tetapkan ciptaannya yang pertama, maka kearah itulah jalan yang diikuti secara tetap oleh penjelmaan berikutnya. (29) Apapun sifat yang ditetapkan pada awal ciptaan itu, sempurna atau tidak sempurna, halus atau kasar, bajik atau dosa, benar atau salah, sifat itu sendiri menjadi sifat selanjutnya. (30) Seperti halnya perobahan musim, setiap musim dengan tanda-tandanya sendiri, demikian pula setiap makhluk menurut tingkah laku mereka sendiri-sendiri, yang telah ditetapkan. Pudja dan Sudharta menambahkan penjelasan *śloka* 28-30 sebagai berikut; bahwa perobahan dari satu bentuk ke bentuk lain tidak bersifat mekanis tetapi arahnya telah ditentukan oleh Tuhan, yaitu apapun juga yang terjadi sudah merupakan ketetapan Tuhan (*ṛtam*), yang tak dapat ditawar-tawar, tetapi *karme* (*karma*) sifatnya akan terjadi berulang kali menurut modelnya, tampaknya perobahan itu mekanis sifatnya mengikuti jalan-jalan tertentu. Jalan-jalan ini sering diartikan sebagai takdir tetapi bukan takdir karena “*karma*” itulah yang mengikuti akibat pada pelakunya).

Selanjutnya Pudja dan Sudharta (2004) mengartikan *śloka-śloka* berikutnya sebagai berikut; yaitu (31) Sesungguhnya untuk tujuan kesejahteraan *loka* (masyarakat), Ia tetapkan fungsi *brāhmaṇa*, *kṣatriya*, *vaiśya* dan *śūdra*, suatu fungsi yang mirip dengan fungsi mulut, tangan, paha dan kakinya. Pudja dan Sudharta memberikan penjelasan khusus tentang kosa kata *lokānām* tu *vivṛddhyarthampada* yang terdapat pada *śloka* 31 dengan merujuk pada pandangan Nar, bahwa kata itu berarti “demi untuk kebahagiaan dunia, yaitu keamanan dan kemakmuran, maka untuk

menjamin atau melindungi dunia ini Tuhan menjadikan (menciptakan) *brāhmaṇa*, *kṣatriya*, *vaiśya*, *śūdra*. Istilah menciptakan harus diartikan atas dasar kebutuhan atau kepentingan, untuk kebajikan dunia maka ciptaannya (manusia) dibagi menjadi empat golongan (*varṇa*) yang kemudian telah diinterpretasikan dengan istilah kasta yang tidak menguntungkan, karena kasta yang dimaksud adalah sekedar pembagian sosial atas kelompok manusia menjadi kelompok-kelompok *kārya* yang ditandai dengan fungsi tertentu. Hanya untuk mengatur hubungan sosial dimana diperlukan prinsip penyamarataan atas “kesedrajan”, soal *varṇa* menjadi ajaran “ketidaksamaan” dimana yang satu seolah-olah lebih tinggi dari yang lain. Pembagian masyarakat menjadi kelompok kerja itu bukan hanya dikenal di zaman itu karena dalam masyarakat modern pun, pembagian tugas kerja itu sebagai satu keharusan yang tidak dapat dielakkan dan perlu. Penunjukkan tiap-tiap *varṇa* pada tiap organ badan itu dari seluruh badan, dan karena itu tidak berarti mulut (*mukha*) lebih mulia dari bahu (bahu) pun tidak berarti lebih mulia dari kaki. Uraian Pudja dan Sudharta di atas dapat disimpulkan penciptaan empat kelompok profesi manusia sebagai tujuan aksiologi dari proses penciptaan alam semesta oleh Tuhan.

Proses penciptaan selanjutnya dijelaskan pada *śloka-śloka* berikutnya, yaitu *śloka* (32) dengan membagi diri-Nya (*Manu*) menjadikan diri-Nya sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (*ardhanari*), Ia ciptakan *viraja* dari bagian wanita itu. (33) Sesungguhnya Ia jadikan *virāt puruṣa* dari dirinya sendiri melalui kekuatan *tapa*-Nya; kemudian Ia bersabda: “ketahuilah bahwa Aku adalah Manu”, wahai yang tersuci diantara para *dvijāti*. 34. Sesungguhnya

kemudian Aku, berkeinginan menjadikan mahluk dengan melakukan *tapa* yang sulit, dan dari padanya, Ia ciptakan sepuluh *mahaṛṣi*, sebagai gembala dari mahluk ciptaannya. 35. Kesepuluh *mahaṛṣi* itu adalah: (a) Marīci, (b) Atri, (c) Aṅgira, (d) Pulastya, (e) Pulaha, (f) Kratu, (g) Praceta, (h) Vasiṣṭha, (i) Bhṛgu dan (j) Nārada. (36) Dari mereka dijadikannya tujuh orang *Manu* lainnya, yang memiliki kecemerlangan seperti para dewa dengan berbagai tingkatannya, para *ṛṣi* agung, yang memiliki kekuatan luar biasa. (37) Para *yakṣa*, *rākṣasa*, *paiśaca*, *gandharva*, *apsara*, *asura*, *nāga*, *śarpa*, *suparṇa* dan beberapa golongan *pitri* lainnya. (38) Petir, guruh, mendung, pelangi, bintang jatuh (meteor), suara-suara gaib, bintang-bintang beralih, dan berbagai sinar cahaya di langit. (39) Kelompok *kinnara*, kera, ikan, berbagai jenis burung, hewan ternak, rusa, manusia, dan binatang bergigi dua baris. (40) Berbagai jenis serangga, cacing, ulat, kutu, parasit, berbagai jenis serangga penyengat dan penggigit, demikian pula berbagai macam pepohonan dan tumbuhan menjalar. (41) Demikianlah semuanya ini tercipta oleh *mahā ātman*, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, melalui kekuatan *tapa* dan selaras dengan pengaturan-Ku, masing-masing dalam kandungan yang ternyaman, sesuai dengan misi kehidupannya.

Berdasarkan proses penciptaan alam semesta beserta isinya yang dijelaskan sendiri oleh Manu (Manusia Mula-mula yang tidak lain adalah Dewa Brahmā) kepada para mahaṛṣi dari *śloka* 1 s.d *śloka* 40, maka

4. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kajian pustaka dan teori *Advaita Vedānta*

dan juga hasil wawancara dengan dua informan, maka atas tiga rumusan masalah yang diajukan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur yang membangun alam semesta utamanya bumi tempat hidup manusia dan makhluk adalah unsur-unsur halus yang berasal dari diri Tuhan. Unsur-unsur materi yang halus pembentuk alam semesta itu adalah *asta prakṛti* yaitu delapan unsur, yaitu *budhi* (intelekt), *manas* (pikiran), *ahamkāra* (ego), *akhaśa* (ether), *vāyu* (udara), *teja* (api), *apah* (air), *pṛthivī* (bumi atau tanah). Lima unsur, yaitu *akhaśa*, *vāyu*, *teja*, *apah*, *pṛthivī* disebut *pañca bhūta* atau *pañca mātṛbhūta* dinyatakan sebagai unsur kasar. Berdasarkan delapan unsur tersebut ternyata ada tiga unsur halus yaitu *budhi* (intelekt), *manas* (pikiran), *ahamkāra* (ego) berasal dari diri Tuhan itu sendiri meresap ke dalam alam semesta dan menjadi energi potensial unsur-unsur alam semesta. Sehingga alam tampak seperti sadar untuk mengatur dirinya secara konsisten. Karena itu semua unsur alam tidak pernah gagal untuk melaksanakan sifat alamiahnya, seakan-akan ada Roh yang mengendalikan alam semesta. Hal ini benar, sebab dinyatakan dalam *Bhagavadgita* bahwa alam semesta selain ditopang oleh delapan unsur juga didukung oleh Jiwa Semesta, yang tidak lain adalah Tuhan atau Brahman.
2. Proses penciptaan alam semesta ini utamanya bumi tempat hidup manusia dan makhluk lainnya adalah sebagai berikut: awalnya di alam semesta hanya ada kegelapan saja dalam kegelapan itu hanya ada Tuhan saja. Kemudian

Tuhan berpikir untuk menciptakan sesuatu, maka dengan berpikir demikian muncullah *Hiraṇyagarbha* atau biasa juga disebut *Brahmānda* yang bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur itu lahirlah *Brahmā*, Sang Pencipta, cikal bakal alam semesta dan makhluk-makhluk ini. Dalam telur keemasan atau *Hiraṇyagarbha* bagaikan Gudang Semesta atau Kandungan semesta itulah tersimpan semua unsur alam semesta. Kemudian delapan unsur itu alam semesta dalam Gudang Semesta dimutahkan atau di keluarkan secara evolusif mulai dari intelekt semesta, pikiran semesta, ego semesta dan lima unsur *pañca bhūta* yaitu *akhaśa*, *vāyu*, *teja*, *apah*, *pṛthivī*. Setelah itu baru diciptakan seluruh makhluk melalui diri Manu dengan mulai mencipta tujuh Manu atau tujuh Rsi, dan seterusnya seluruh mahluk.

3. Keteraturan alam semesta diatur oleh *Ṛtam* yaitu hukum ketetapan Tuhan yang bersumber dari sifat-sifat masuk dalam partikel atom alam semesta. Sifat Tuhan itu secara global dibagi atas tiga yang disebut Triguna (satva, rajas, tamas) dikendalikan oleh masing-masing dewa, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siva. Karena sifat-sifat sakti Tuhan yang mengendalikan seluruh partikel atom alam semesta sehingga keteraturan itu sendiri dikendalikan oleh manifestasi Sang Pencipta atau Tuhan dalam wujud sifat-sifat *bhūta* (materi) alam semesta. Karena itu segala sesuatu yang terjadi ditentukan oleh hukum-hukum Tuhan Yang Maha Kuasa yang memiliki kepastian yang pasti.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwanto, Djamarah. (1984). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta ; Liberty.
- Donder , I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu – Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan dan Penciptaan Kembali*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. (2001). *Panca Dhatu – Atom, Atma dan Animisme Sebuah Evolusi Konsep atas Substansi Amat Kecil*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. (2019). *Hindu Rituals in The Logic Perspective: An Analysis of Theology, Philosophy, Science, and Technology Approach*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. (2021). “Exploration and Implementation of the Vedic Science with Its Theories (A Study to the Concept of *Hiraṇyagarbha* as the Source of Theory of Everything” *IAHN Palangkaraya*.
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gulo, W. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia.
- Hariwijaya, M. (2004). *Teknik Menulis Skripsi dan tesis*. Yogya : Hanggar Kreator.
- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexi J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Narbuko. (2001). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nawawi. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Nuryani, Sri. (2006). “*Upacara Bersih Pudhen Watu Gilingan Di Desa Tambak Boyo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo*”. Denpasar : UNHI Denpasar (Tesis).
- Pudja, I Gde dan Tjok. Rai Sudharta. (2004). *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama* (Penerj: Agus S. Mantik), Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. (2015). *The Bhagavadgita*, Noida, U.P: HyperCollins Publishers.
- Redana, Made. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri

Denpasar.

Ridwan. (2004). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, Hadi. (1983). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wibisono, Dermawan. (2013). *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wiyatmo, Yusman. (2004). *Misteri Lubang Hitam – Fenomena-fenomena Eksotis Hasil Singkapan Para Fisikawan Post-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Website:

<http://ddccm.blogspot.com/2019/12/happy-birthday-werner-heisenberg.html>; diakses pada tanggal 07-09-2021;